**Pengaruh CAR, NPF, dan FDR Terhadap Profitabilitas di Bank BNI Syariah Tahun 2013-2020**

**Azhar Ihsani1, Deny Yudiantoro2**

1,2Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Article Info** |  | **Abstract** |
| ***Article history:***  Received : 7 Juni 2022  Publish : 18 July 2022 |  | *This study aims to analyze the effect of CAR, NPF, and FDR on profitability at BNI Syariah Bank. This research design is an associative quantitative research. The data used is secondary data on quarterly financial statements from 2013-2020, which includes 32 data. The data analysis method used is the classical assumption test, and the hypothesis test with multiple linear regression analysis. The results showed that partially CAR had no effect on Profitability, while NPF, and FDR partially affected Profitability at BNI Syariah Bank. Simultaneous research results through the F test show that CAR, NPF, and FDR also affect Profitability at BNI Syariah Bank.* |
| ***Keywords:***  *CAR*  *NPF*  *FDR*  *Profitability* |
| **Info Artikel** |  | **ABSTRAK** |
| ***Article history:***  Diterima : 7 Juni 2022  Publis : 18 July 2022 |  | Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas di Bank BNI Syariah. Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif. Data yang digunakan adalah data sekunder laporan keuangan triwulan dari tahun 2013-2020, yang berjumlah 32 data. Metode analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian uji t menunjukkan, bahwa secara parsial CAR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas, sedangkan NPF, dan FDR secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas di Bank BNI Syariah. Hasil penelitian secara simultan melalui uji F menunjukkan bahwa CAR, NPF, dan FDR juga berpengaruh terhadap Profitabilitas di Bank BNI Syariah. |
|  |  | *This is an open access article under the* [*Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional*](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  Lisensi Creative Commons |
| ***Corresponding Author:***  **Azhar Ihsani,**  Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah  Email: [aazihsani123@gmail.com](mailto:aazihsani123@gmail.com) | | |

1. **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan industri perbankan syariah yang ada di Indonesia kini meningkat, terbukti secara nyata melalui banyaknya institusi keuangan syariah di Indonesia berdasarkan data statistik perbankan syariah yaitu pada tahun 2020 yaitu ada 14 (empat belas) jumlah institusi Bank Umum Syariah dengan 2034 (dua ribu tiga puluh empat) kantor, ada 20 (dua puluh) jumlah institusi Usaha Unit Syariah dengan 392 (tiga ratus Sembilan puluh dua ) kantor, dan ada 163 (seratus enam puluh tiga) jumlah institusi dari Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Ditengah peningkatan pertumbuhan dari perbankan syariah di atas, telah terjadi fenomena baru bagi dunia yaitu dengan adanya Covid-19. (Otoritas Jasa Keuangan, 2021) Indonesia merupakan Negara yang tentunya terkena dampak dari adanya virus Covid-19. Hal tersebut berawal dari informasi Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada 31 Desember 2019 dimana terdapat kasus *cluster pneumonia* dengan etiologi baru di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China dan kemudian meluas hingga ke luar China. Selanjutnya, pada 30 Januari 2020, COVID19 ditetapkan menjadi *Emergency of International Concern* (PHEIC) kesehatan masyarakat, dan pada 11 Maret 2020, COVID-19 ditetapkan sebagai pandemi.

Dampak dari penyebaran covid-19 ini tentunya tidak hanya menyerang dari sektor kesehatan saja, melainkan semua sektor salah satunya ekonomi. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa pandemi covid-19 ini mempengaruhi banyak sektor ekonomi dan keuangan. Diantara seperti, sektor keuangan perbankan (Anggoro, 2021), sektor pariwisata, sektor UMKM, disektor pasar modal dan stabilitas ekonomi dunia. Dilihat dari banyaknya penelitian ini yang memaparkan bahwa memang dampak dari covid-19 ini sangat bepengaruh.

Pandemi Covid-19 mempengaruhi sektor pembiayaan bank syariah baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat beberapa efek langsung dari adanya pandemi ini terhadap sektor perbankan. Pertama, adanya skenario suku bunga yang rendah, bersama dengan dampak signifikan dari COVID-19, yang kemudian dapat mengurangi profitabilitas bank. Selain itu, Pada kondisi pandemi ini lembaga keuangan dengan demikian beralih ke pendapatan berbasis komisi dari pembayaran dan bisnis teknologi. Kedua, Salah satu dampak langsung dari darurat kesehatan pada ekonomi riil global adalah meningkatnya risiko kredit nasabah baik individu maupun nasabah korporasi dan ritel. (Diana, 2021) Dampak Covid-19 diperkirakan membuat sejumlah bank memangkas target pembiayaan menjadi lebih konservatif. Secara tidak langsung pengaruh Covid-19 membuat permintaan pembiayaan, aset dan lain-lain melambat bahkan dapat menurun dengan signifikan.



**Grafik 1.** Pertumbuhan Aset, DPK, dan PYD Perbankan Syariah Di Indonesia

*Sumber: Ojk statistik tahun 2020*

Dapat dilihat dari grafik di atas Pertumbuhan Aset, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Pembiayaan yang diberikan (PYD) yang terdapat pada Statistik perbankan syariah menunjukkan adanya pertumbuhan asset dan DPK mengalami peningkatan. Namun terdapat penurunan nilai dalam penyaluran pembiayaan dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Ini menunjukkan bahwa akibat dari pandemi covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan terganggunya pembiayaan yang diberikan (PYD) kepada masyarakat meskipun asset dan Dana Pihak Ketiga (DPK) mengalami peningkatan.

Pembiayaan bank syariah yang terdampak pandemi berkepanjangan ini bisa di atasi dengan adanya regulasi yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan yang menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.11/POJK.03/2020 tentang Relaksasi Kredit/Pembiayaan bagi masyarakat yang berdampak pandemic Covid-19. (Otoritas Jasa Keuangan, 2020)Regulasi ini bertujuan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dan perbankan karena kebijakan tersebut mempunyai dampak terhadap kinerja perbankan.

Penilaian kinerja yang dapat dilakukan adalah dengan menilai kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank, karena kinerja keuangan dapat menunjukkan kualitas bank melalui penghitungan rasio keuangannya. (Kusumo, 2008) Untuk menghitung rasio keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan bank yang dipublikasikan secara berkala. Penilaian kinerja bank penting dilakukan, baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, ataupun pihak yang berkepentingan demi menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Pembiayaan yang disalurkan dapat dilihat dari rasio-rasio kinerja keuangan yang ada dalam perbankan syariah. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi aspek pemodalan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dimana dalam pembiayaan yang diberikan Bank Syariah kepada nasabah tentunya disesuaikan dengan kecakupan dana CAR yang cukup dari Bank Syariah itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari data statistik perbankan syariah OJK per Desember 2021 CAR mengalami peningkatan sebesar Rp50.661 Miliar, tumbuh sebesar 21,71% dibanding dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp46.854 Miliar. (Otoritas Jasa Keuangan, 2021) Hal ini juga diperkuat dari penelitian yang membahas tentang analisis kinerja keuangan bank syariah CAR di Masa Pandemi Covid-19 seperti pada penelitian Pratomo dan Ramdani yang menunjukkan bahwa CAR menunjukkan pergerakan yang positif atau selalu menunjukan peningkatan kinerja. Rasio kecukupan modal berbanding lurus dengan ketahanan bank terhadap situasi krisis.

Kemudian adanya aspek pembiayaan bermasalah yaitu *Non Performing Financing* (NPF), dimana dalam kegiatan pembiayaan, pastinya akan dihadapkan pada pembiayaan bermasalah atau NPF. Hal ini tentunya memiliki dampak yang buruk bagi Bank Syariah itu sendiri, seperti hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh keuntungan dari penyaluran pembiayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari dari data statistik perbankan syariah OJK per Desember 2021 NPF mengalami penurunan sebesar Rp6.624 Miliar, menurun sebesar 0,81% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp7.713 Miliar. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian dari Azmi, Pramono, dan Wahyuni yang menunjukkan bahwa NPF di bank syariah tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan saat pandemi covid-19 malah terjadi penurunan angka NPF. (Azmi, 2021) Manajemen bank syariah mampu mengendalikan pembiayaannya dengan melakukan restrukturisasi terhadap nasabah yang terdampak covid 19 dibanding bank konvensional.

Kemudian adanya rasio profitabilitas yaitu Return On Asset (ROA), dimana setelah dana yang menjadi modal terkumpul dan disalurkan melalui pembiayaan, maka Bank Syariah akan mendapatkan keuntungan dari pembiayaan yang disalurkan tersebut. Dari hasil keuntungan tersebut bank dapat melakukan perputaran dana/modal melalui penyaluran pembiayaan. Hal ini dapat dilihat dari dari data statistik perbankan syariah OJK per Desember 2021 mengalami kenaikan sebesar Rp6.224 Miliar, tumbuh sebesar 1,55%, dibandingkan pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp5.087 Miliar. Namun berbanding terbalik dengan penelitian dari Azmi, Pramono, dan Wahyuni bahwa rentabilitas yang diukur menggunakan Return On Asset terdapat perbedaan yang signifikan selama pandemi terjadi. Rata-rata ROA perbankan syariah mengalami penurunan sebesar 0,58%.

Serta adanya rasio Financing Deposit Ratio (FDR), dimana bank syariah setelah dana dan modal yang dimiliki Bank syariah terkumpul, maka Bank Syariah akan mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang disalurkan (Pratomo, 2021). Hal ini dapat dilihat dari dari data statistik perbankan syariah OJK per Desember 2021 mengalami peningkatan Rp256.219 Miliar, tumbuh sebesar 70,12% dari periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp246.532 Miliar. Hal ini berbading terbalik dari penelitian Pratomo dan Ramdani yang membuktikan bahwa covid 19 memberikan dampak negatif terhadap kinerja Perbankan Syariah yaitu sebesar perbankan syari’ah 1,550 atau -1,99%.

Namun dari penelitian Ilhami dan Thamrin menunjukkan bahwa FDR mengacu kepada ketentuan Bank Indonesia bahwa standar FDR yang baik adalah maksimum 110%, maka nilai FDR dalam sampel periode ini masih berada pada kondisi yang baik karena masih berada dibawah batas maksimum ketentuan Bank Indonesia FDR pada saat sebelum covid 19 memiliki nilai ratarata 78.92%. (Ilhami, 2021) Dan FDR pada saat setelah pengumuman Covid-19 memiliki nilai rata-rata 79.36%. Penilaian kinerja keuangan bank syariah terhadap kemampuan pembiayaan pada penelitian ini terjadi pada Bank BNI Syariah Indonesia. Kinerja keuangan dari bank syariah ini tentunya akan mempengaruhi nilai pembiayaan yang disalurkannya.

Ditengah pandemik Covid-19 ini Bank BNI Syariah mampu menguasai pangsa pasar industri perbankan syariah. (Kontan, 2021) Bank syariah tersebut, menunjukkan bahwa ditengah pandemi covid-19 yang berdampak pada resiko kredit bagi semua nasabah pembiayaan, bank syariah mampu bertahan dan mengalami peningkatan. Peningkatan ini tentunya memerlukan penilaian kesehatan kinerja keuangan bank syariah. penilaian tingkat kesehatannya harus dapat mencerminkan kondisi bank saat ini dan pada waktu yang akan datang, hal ini diperlukan agar penilaian tingkat kesehatan bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja bank termasuk dalam penerapan manajemen risiko dengan fokus pada risiko yang signifikan, dan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku serta penerapan prinsip kehati-hatian. Diharapkan dengan adanya performance dan keistimewaan yang telah dijabarkan di atas bisa mempengaruhi profitabilitas dan meningkatkan kemampuan pembiayaan pada Bank BNI Syariah guna membantu perekonomian masyarakat Indonesia.

1. **TINJAUAN PUSTAKA**

***Return on Asset* (ROA)**

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. (Dendawijaya, 2009)Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Return on assets merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Return on assets (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila return on assets yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.

Nilai ROA yang diperoleh melalui perhitungan dengan rumus di atas dapat dikategorikan dalam tingkatan sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Kriteria Penilaian Peringkat ROA

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Rasio** | **Peringkat** | **Penjelasan** |
| ROA > 1,5 % | 1 | Sangat Sehat |
| 1,25% < ROA ≤ 1,5 % | 2 | Sehat |
| 0,5% < ROA ≤ 1,2% | 3 | Cukup Sehat |
| 0% < ROA ≤ 0,5% | 4 | Kurang Sehat |
| ROA ≤ 0% | 5 | Tidak Sehat |

*Sumber : SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014*

Dari tabel diatas tabel 2.3, dapat dijelaskan bahwa kriteria penilaian ROA dikatakan sangat sehat apabila nilai ROA lebih dari 1,5% dan menempati peringkat pertama. Pada peringkat kedua penilaian ROA dikatakan sehat apabila nilai ROA kurang dari 1,25% atau kurang dari sama dengan 1,5%. Kemudian pada peringkat ketiga penilaian ROA dikatakan cukup sehat apabila nilai ROA kurang dari 0.5% atau kurang dari sama dengan 1.2%. Lalu pada peringkat keempat penilaian ROA dikatakan kurang sehat apabila nilai ROA kurang dari 0% atau kurang dari sama dengan 0.5%. sedangkan pada peringkat terakhir penilaian ROA dikatakan tidak sehat apabila nilai ROA kurang dari sama dengan 0%.

***Capital Adequacy Ratio* (CAR)**

CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risikorisiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. (Suhardjono, 2002) Rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

CAR merupakan evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan pada bank. Jika permodalan mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena adanya kenaikan risiko operasional dan risiko kredit yang signifikan dan tidak diikuti dengan bertambahnya modal yang dimiliki oleh bank. Dalam melakukan penilaian tingkat kecukupan permodalan harus dikaitkan dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko yang akan muncul. (Madyawati, 2018) CAR diukur dengan membagi modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

Otoritas Jasa Keuangan menetapkan ketentuan modal minimum bagi perbankan sebagaimana ketentuan dalam standar Bank for International Stattlement (BIS) bahwa setiap bank umum diwajibkan menyediakan modal minimum sebesar 8 % dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Adapun klasifikasi tingkat CAR menurut Bank Indonesia secara rinci adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Klasifikasi tingkat CAR

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tingkat CAR** | **Peringkat** | **Predikat** |
| CAR > 12% | 1 | Sangat Sehat |
| 9%≤ CAR < 12% | 2 | Sehat |
| 8% ≤ CAR < 9% | 3 | Cukup sehat |
| 6% < CAR < 8% | 4 | Kurang Sehat |
| CAR ≤ 6% | 5 | Tidak Sehat |

*Sumber : SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014*

Dari tabel 2.1 diatas, dapat dijelaskan bahwa klasifikasi tingkat CAR dikatakan sangat sehat apabila nilai yang diperoleh lebih dari 12% dan menempati peringkat pertama. Kemudian CAR dikatakan Sehat apabila nilai yang diperoleh kurang dari sama dengan 9% atau kurang dari 12 % dan menempati peringkat kedua. CAR dikatakan cukup sehat apabila nilai yang diperoleh kurang dari sama dengan 8% atau kurang dari 9% dan menempati peringkat ketiga. CAR dikatakan kurang sehat apabila nilai yang diperoleh kurang dari 6% atau kurang dari 8% dan menempati peringkat keempat. Yang terakhir CAR dikatakan tidak sehat apabila nilai yang diperoleh kurang dari 6% dan menempati peringkat kelima yaitu peringkat terakhir.

***Nonperforming Financing* (NPF)**

Pembiayaan bermasalah berarti pembiayaan yang dalam pelaksaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan pihak bank seperti: pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah, pembiayaan yang memiliki kemungkinan timbulnya resiko di kemudian hari bagi bank, pembiayaan yang termasuk golongan perhatian khusus, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian. (Veitzhal, 2007) Pembiayaan non lancar atau yang juga dikenal dengan istilah NPF dalam perbankan Syariah adalah jumlah kredit yang tergolong lancar yaitu dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Nilai NPF yang diperoleh melalui perhitungan dengan rumus di atas dapat dikategorikan dalam tingkatan sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.** Kriteria Penilaian Peringkat NPF

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Rasio | Peringkat | Penjelasan |
| NPF ≤ 2% | 1 | Sangat Sehat |
| 2% ≤NPF < 5% | 2 | Sehat |
| 5% ≤ NPF 8% | 3 | Cukup Sehat |
| 8% ≤ NPF < 12% | 4 | Kurang Sehat |
| NPF ≥ 12% | 5 | Tidak Sehat |

*Sumber : SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014*

Dari tabel diatas tabel 2.2, dapat dijelaskan bahwa kriteria penilaian NPF dikatakan sangat sehat apabila nilai NPF kurang dari 2% dan menempati peringkat pertama. Pada peringkat kedua penilaian NPF dikatakan sehat apabila nilai NPF kurang dari sama dengan 2% atau kurang dari 5%. Kemudian pada peringkat ketiga penilaian NPF dikatakan cukup sehat apabila nilai NPF kurang dari sama dengan 5% atau kurang dari 8%. Lalu pada peringkat keempat penilaian NPF dikatakan kurang sehat apabila nilai NPF kurang dari sama dengan 8% atau kurang dari 12%. Sedangkan peringkat terakhir kelima penilaian NPF dikatakan tidak sehat apabila nilai NPF lebih dari sama dengan 12%.

***Financing Deposit Ratio* (FDR)**

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi Financing to Deposit Ratio (FDR) maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK). (Dendawijaya, 2009)Dengan penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) yang besar maka pendapatan bank Return on Asset (ROA) akan semakin meningkat, sehingga Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif terhadap Return on Asset (ROA).

Nilai FDR yang diperoleh melalui perhitungan dengan rumus di atas dapat dikategorikan dalam tingkatan sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.** Kriteria Penilaian Peringkat FDR

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Rasio | Peringkat | Penjelasan |
| FDR ≤ 74% | 1 | Sangat Sehat |
| 74% < FDR ≤ 94% | 2 | Sehat |
| 94% < FDR ≤ 100% | 3 | Cukup Sehat |
| 100% < FDR ≤ 120% | 4 | Kurang Sehat |
| FDR > 120% | 5 | Tidak Sehat |

*Sumber : SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014*

Dari tabel diatas tabel 2.4, dapat dijelaskan bahwa kriteria penilaian FDR dikatakan sangat sehat apabila nilai FDR kurang dari sama dengan 74% dan menempati peringkat pertama. Pada peringkat kedua penilaian FDR dikatakan sehat apabila nilai FDR kurang dari 74% atau kurang dari sama dengan 94%. Kemudian pada peringkat ketiga penilaian FDR dikatakan cukup sehat apabila nilai FDR kurang dari 94% atau kurang dari sama dengan 100%. Lalu pada peringkat keempat penilaian FDR dikatakan kurang sehat apabila nilai FDR kurang dari 100% atau kurang dari sama dengan 120%. Sedangkan pada peringkat terakhir kelima penilaian FDR dikatakan tidak sehat apabila nilai FDR lebih dari 120%.

**Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan serangkaian konsep yang menggambarkan kejelasan hubungan antar variabel bebas yang telah dirumuskan agar dapat digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan yang telah diangkat dalam penelitian (Syamsuar, 2017). Berikut gambar. 3 adalah susunan dari variabel CAR, NPF, FDR, dan Profitabilitas .

|  |
| --- |
| Profitabilitas  (Y)  FDR(X3)  NPF (X2)  CAR (X1) |

**Gambar 1.** Kerangka Pikir Penelitian

Dari keterangan tersebut dapat di tafsirkan bahwa vartiabel bebas (X) terdiri dari CAR (X1), NPFiBank BNI Syariah (X2), ModaliMinimal Investasi (X3), dan variabel terikat (Y) adalah Profitabilitas

**Hipotesis**

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang belum terbukti kebenarannya. Hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

**Hipotesis 1 :**

Ha1 :Ada pengaruh positif signifikan antara Pengetahuan investas terhadap profitabilitas di Bank BNI Syariah.

Ho :Tidak ada pengaruh positif signifikan antara CAR terhadap profitabilitas di Bank BNI Syariah.

**Hipotesis 2 :**

Ha2 :Ada pengaruh positif signifikan antara NPF terhadap profitabilitas di Bank BNI Syariah.

Ho :Tidak ada pengaruh positif signifikan antara NPF terhadap profitabilitas di Bank BNI Syariah.

**Hipotesis 3 :**

Ha3 :Ada pengaruh positif signifikan antara FDR terhadap profitabilitas di Bank BNI Syariah.

Ho :Tidak ada pengaruh positif signifikan antara FDR terhadap profitabilitas di Bank BNI Syariah.

**Hipotesis 4 :**

Ha4 :Ada pengaruh positif signifikan secara simultan antara CAR, NPF dan Modal Minimal ivestasi terhadap profitabilitas di Bank BNI Syariah.

Ho :Tidak ada pengaruh positif signifikan secara simultan antara CAR, NPF dan Modal Minimal ivestasi terhadap profitabilitas di Bank BNI Syariah.

1. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari annual report BNI Syariah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Untuk menganalisis data dari penyebaran kuesioner dalam penelitian ini, dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Dalam pengujian hipotesis, uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen CAR, NPF, FDR berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas.

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** 
   1. **Hasil Penelitian**

**Uji Asusmsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Pengujian normalitas dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai signifikan pada uji Kolmogorof-Smirnov. Dikatakan normal jika nilai signifikan >0, 05. Diperoleh hasil tabel 5 berikut:

**Tabel 5.** Hasil Uji Normalitas



*Sumber: Data Primer, diolah 2022*

Dari tabel 4 di atas diketahui bahwa nilai signifikasi dari yaitu 0, 256 lebih besar dari 0, 05 maka dapat ditarik kesimpulan bahawa data CAR, NPF Produk dan Kualitas Produk, serta Profitabilitas berdistribusi normal.

**Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Adapun cara ujinya menggunakan Durbin - Watson. Yang mana batas atas du < d < 4 – du, maka tidak ada autokorelasi. Hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada table 6 berikut :

**Tabel 6.** Hasil Uji Autokorelasi

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model** | **D** | **Dl** | **Du** | **4-dl** | **4-du** | **Keterangan** |
| Regresi | 1, 978 | 1, 613 | 1, 736 | 2, 387 | 2, 264 | Tidak terdapat autokelerasi |

*Sumber: Data Primer, diolah 2022*

Berdasarkan data pada tabel 6. diatas menunjukan bahwa tidak terjadinya autokorelasi pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan nilai DW yaitu 1, 736 (du) > 1, 978 (d) < 2, 264 (4-du). Maka dapat disimpulkan tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t sebelumnya.

**Uji Multikolinearitas**

Merupakan metode untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas dalam suatu model regresi berganda. Salah satu metode untuk mendeteksi multikolinearitas menggunakan metode F dan *tolerance*. Jika nilai F kurang dari 10 maka tidak ada masalah multikolinearitas dan angka *tolerance* tidak mendekati angka 0.

**Tabel 7.** Uji Multikolinearitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Model | Collinearity Statistics | |
| Tolerance | VIF |
| CAR (X1) | . 772 | 1. 296 |
| NPF (X2) | . 663 | 1. 509 |
| FDR (X3) | . 582 | 1. 717 |

*Sumber: Data Primer, diolah 2022*

Dari tebel 7, di atas diketahui bahwa nilai VIF untuk masing-masing varibel CAR (X1), NPF Produk (X2), FDR (X3), yaitu 1. 296, 1. 509, 1. 717 yang lebih kecil dari 10 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data CAR, NPF serta Profitabilitas tidak ada masalah multikolinearitas

**Uji Heteroskedastisitas**

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat menggunakan uji Glejser. Adapun hasil pengujian variabel pada tabel 8, sebagai berikut:

**Tabel 8. Uji Heterokedastisitas Glejser**

|  |  |
| --- | --- |
| **Model** | **Sig.** |
|
| (Constant) | , 535 |
| CAR (X1) | , 098 |
| NPF (X2) | , 068 |
| FDR (X3) | , 076 |

*Sumber: Data Primer, diolah 2022*

Dari hasil uji hesteroskedastisitas diperoleh nilai sig pada variabel CAR sebesar 0, 098. sedangkan pada variabel NPFadalah 0, 068, serta pada variabel FDR adalah 0, 076. Ketiga variabel memiliki nilai sig > 0, 05 sehingga hasil tersebut menandakan bahwa pada penelitian ini, varian dari residual tidak terjadi heteroskedastisitas

**Uji Regresi Berganda**

Regresi berganda merupakan alat yang dapat digunakan untuk melakukan prediksi permintaan di masa yang akan datang, berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independent*) terhadap satu variabel tak bebas (*dependent*). Penelitian ini menggunakan tiga variable bebas yaitu CAR (X1), NPF (X2), FDR (X3) dan satu variable terikat yaitu Profitabilitas (Y). dan menghasilkan tabel 9 sebagai berikut:

**Tabel 9.** Uji Regresi Linier Berganda

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients |
| B | Beta |
| (Constant) | 3.707 |  |
| CAR (X1) | -.008 | -.055 |
| NPF (X2) | -.017 | -.444 |
| FDR (X3) | -.447 | -.482 |

*Sumber: Data Primer, diolah 2022*

Berdasarkan hasil analisi regresi berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

Y = 16, 006 + 0, 732 (X1) + 0, 149 (X2) + 0, 556 (X3)

Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda dalam persamaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Koefisien regresi CAR (X1) sebesar 0, 732. Hal ini dapat diartikan  
   CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas . Sehingga semakin kuat CAR maka semakin tinggi tingkat Profitabilitas .
2. Koefisien regresi NPF(X2) sebesar 0, 149. NPFberpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas . Semakin baik NPF, maka semakin tinggi pula tingkat Profitabilitas . Jika perusahaan meningkatkan NPFmaka Profitabilitas semakin tinggi.
3. Koefisien regresi FDR (X3) sebesar 0, 556. Dapat diartikan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas . Semakin terjangkau FDR maka semakin tinggi Profitabilitas. Jika perusahaan menetapkan FDR yang terjangkau maka tingkat Profitabilitas semakin tinggi.

**Hasil Uji Hipotesis**

**Hasil Uji T**

Diduga bahwa CAR, NPF, FDR bberpengaruh terhadap Profitabilitas dari analisis data di pembahasan pada tabel 10.

**Tabel 10.** Hasil Uji t

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | t count | Signifikansi | ttable | Description |
| CAR (X1) | -.301 | .766 | 1. 660 | Signifikan |
| NPF (X2) | -2.310 | .029 | 1. 660 | Signifikan |
| FDR (X3) | -2.529 | .017 | 1. 660 | Signifikan |

*Sumber: Data Primer, diolah 2022*

Hasil uji t pada variabel CAR (X1) terhadap Profitabilitas (Y) yaitu sebesar 6. 817 > 1. 660 dan nilai signifikansinya sebesar 0, 007 < 0, 05. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima yang mana CAR berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas .

Hasil menunjukkan bahwa hasil uji t pada variabel NPF (X2) terhadap Profitabilitas (Y) yaitu sebesar 1. 885 > 1. 660 dan nilai signifikansinya sebesar 0, 000 < 0, 06. Hal ini menunjukkan bahwa H2 diterima yang mana NPF berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas .

Hasil menunjukkan bahwa hasil uji t pada variabel FDR (X3) terhadap Profitabilitas (Y) yaitu sebesar 6. 280 > 1. 660 dan nilai signifikansinya sebesar 0, 000 < 0, 05. Hal ini menunjukkan bahwa H3 diterima yang mana NPF berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas .

**Hasil Uji F**

Berpengaruh signifikan terhadap CAR, NPF, dan FDR secara simultan terhadap Profitabilitas . Analisis data di pembahasan pada tabel 11.

**Tabel 11.** Silmultan (Uji F)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | | Sig. |
| X1, X2, X3→ Y | CAR (X1) | 0, 043a |
| NPF (X2) |
| FDR (X3) |

*Sumber: Data Primer, diolah 2022*

Hasil tabel tersebut, menunjukan bahwa nilai sig adalah 0, 043 atau kurang dari 0, 05. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu CAR (X1), NPF(X2), FDR (X3) secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu Profitabilitas (Y).

**Uji Dominan**

Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas CAR (X1), NPF(X2), FDR (X3) terhadap variabel terikat Profitabilitas (Y) digunakan nilai (R²). Nilai (R²) dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel 12.** Koefisien Determinasi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square |
| 1 | .487a | .237 | .155 |

*Sumber: Data Primer, diolah 2022*

Hasil dari tabel 11 adalah pengaruh CAR, NPF, dan FDR terhadap Profitabilitas sebesar 23,7%. Kemudian sisanya, yakni 76,3% pengaruh pada variabel profitabilitas yakni dari variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

* 1. **Pembahasan Hasil Penelitian**
     1. **Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas**

Pada hasil penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas. Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang dinyatakan oleh Warjiyo, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari eksternal bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. (Warjiyo, 2004) Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya pembiayaan yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian dari Baiti dan Wildaniyati, berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, hal ini berarti jika Bank Umum Syariah memiliki CAR yang tinggi dapat meningkatkan Pembiayaan mudharabah, begitu pula sebaliknya. (Baiti, 2020) Kemudian penelitian ini juga relevan dengan penelitian dari Nafiah, Hulaikhah, dan Syaifudin, berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara positif signifikan terhadap pembiayaan Murabahah, hal ini bisa dikatakan bahwa Bank syariah memiliki nilai CAR yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan pembiayaan dan penyaluran pembiayan, begitu pula sebaliknya. (Nunuk Nafidzatun Nafiah, 2019)Begitu juga dengan penelitian dari Citrayani, Quintania, dan Handayani, hasil penelitian mereka juga menunjukkan bahwa CAR berpengaruh secara positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. (Citrayami, 2021) Hasil Penelitian dari Nahrawi juga menunjukkan bahwa CAR berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan murabahah.

* + 1. **Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas**

Pada hasil penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa NPF dapat mempengaruhi Profitabilitas secara positif dan simultan. Menurut teori dari simorangkir, *Non Perfoming Finance* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika NPF yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan akan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai NPF yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan. (Simorangkir, 2018)Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian dari Mizan, bahwa NPF memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan murabahah. (Mizan, 2017) Hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian dari Pujiana, dimana NPF berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah. (Pujiana, 2018) Kemudian hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian dari Putri dan Wirman dimana NPF berpengaruh terhadap pembiayaan murabahah pada bank umum syariah di Indonesia. Begitupun hasil penelitian ini juga relevan dengan penelitian dari Nugraha, Karlina dan Ali bahwa NPF memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel jumlah pembiayaan pada perbankan syariah.

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa NPF sangat mempe-ngaruhi kemampuan pembiayaan. Dimana NPF dikatakan berpengaruh positif terhadap kemampuan pembiayaan apabila aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika NPF yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan akan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai NPF yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat kemampuan pembiayaan.

* + 1. **Pengaruh FDR terhadap Profitabilitas**

Pada hasil penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa FDR dapat mempengaruhi Profitabilitas secara positif dan simultan. Hasil penelitian ini relevan dengan teori Kasmir, Semakin tinggi rasio FDR maka bank tersebut semakin baik dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari FDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100%. Semakin tinggi FDR maka pembiayaan yang disalurkan juga semakin meningkat. Demikian sebaliknya, jika terjadi penurunan FDR maka pembiayaan yang disalurkan juga mengalami penurunan.

Begitupun dari beberapa penelitian terdahulu yang juga relevan dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian dari Gunanto, Suprihati dan Aristi, didalam penelitian mereka menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan musyarakah. (Gunarto, Suprihati, & Aristi, 2018)Selanjutnya hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Baiti dan Wildaniyati, dimana didalam penelitian mereka juga menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh postif dan signifikan terhadap pembiayaan mudharabah. (Baiti & Wildaniyati, 2020)Penelitian ini juga relevan dengan penelitian dari Nafiah, Hulaikhah, Syaifudin, didalam penelitian ini menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan murabahah pada bank umum syariah Indonesia. (Nunuk Nafidzatun Nafiah, 2019) Adapun dari penelitian Safitri, Nadirsyah dan Darwanis didalam penelitiannya FDR berpengaruh secara postif dan signifikan terhadap pembiayaan. FDR berpengaruh pada fluktuasi, baik itu peningkatan atau penurunan pembiayaan yang terjadi pada perbankan syariah di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diketahui bahwa *Financing Deposit Ratio* (FDR) sangat memengaruhi kemampuan pembiayaan bank syariah. Dimana semakin tinggi nilai dari FDR maka akan meningkatkan pertumbuhan penyaluran pembiayaan bank syariah. FDR sangat mempegaruhi peningkatan maupun penurunan pembiayaan yang akan disalurkan. Semakin tinggi rasio FDR maka bank tersebut semakin baik dalam menjalankan fungsi intermediasinya.

**d. Pengaruh CAR,NPF*,* dan FDR terhadap Profitabilitas**

Pada hasil penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan hasil bahwa CAR, NPF*,* dan FDR dapat mempengaruhi Profitabilitas secara positif dan simultan. Hal yang sama terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Nafiah, Hulaikhah, dan Syaifudin yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPF Dan FDR Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Mandiri Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah Triwulan I-IV Tahun 2015-2019). (Nunuk Nafidzatun Nafiah, 2019)Penelitian ini menggunakan metodolodi penelitian Kuantitatif Deskriptif dan alat analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh sinigikan dan simultan CAR, NPF, dan FDR terhadap pembiayaan murabahah pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Nunuk dan penelitian ini terletak pada variabel Y yang hanya menggunakan pembiayaan Murabahah, perbedaan kedua yaitu pada variabel X didalam penelitian ini juga menggunakan variabel ROA sedangkan penelitian Nunuk tidak. Perbedaan ketiga yaitu metodologi penelitian ini menggunkan analisis data panel sedangkan penelitian Nunuk menggunakan analisis regresi linier berganda. Dan perbedaan terakhir yaitu didalam penelitian Nunuk melakukan penelitian pada periode tahun 2015-2019 sedangkan dalam penelitian ini pada periode Masa Covid-19.

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah, temuan, serta pembahasan yang telah disebutkan, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. CAR tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Hal ini berarti apabila CAR semakin baik atau buruk, maka tidak akan mempengaruhi pada Profitabilitas.
2. NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Hal ini berarti apabila, NPF semakin baik, maka Profitabilitas akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.
3. FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas Hal ini berarti apabila FDR semakin baik, maka Profitabilitas akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.
4. Ada pengaruh yang signifikan antara variabel CAR, NPF produk, dan FDR terhadap Profitabilitas. Hal ini berarti apabila CAR, NPF produk, dan FDR semakin baik, maka Profitabilitas akan semakin meningkat begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian maka peneliti menyarankan beberapa hal yakni sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Bank BNI Syariah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tinjauan yang digunakan untuk pertimbangan faktor yang dibutuhkan dalam kegiatan investasi. Faktor-faktor seperti CAR, NPF dan FDR sebagaimana dalam penelitian tersebut memiliki andil yang besar dalam benak nasabah.

1. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan mengembangkan penelitian menggunakan faktor-faktor yang sama namun dengan subjek penelitian lainnya. Namun dengan penambahan variabel-variabel yang lainnya juga dapat dilakukan agar dapat memperbaiki keterbatasan yang ada pada penelitian ini.

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Amri, Andi. “Dampak Covid-19 Terhadap Umkm Di Indonesia”. *JURNAL BRAND*. Volume 2 No. 1. 2020.

Azhari, Allselia Rizki dan Rofiul Wahyudi. “Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* Vol. X No. 2. 2020.

Azhari, Dhaffi Rizwan. et al. “Impact Of Covid-19 on Financing Islamic Bank in Indonesia”. *E-Mal Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol. 03 No. 01.2022.

Azmi, Fika. Nugroho Heri Pramono. dan Mirasanti Wahyuni. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menghadapi Pandemi Covid-19”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Volume 7 No. 03. 2021.

Baiti, Indarti Nur dan Arini Wildaniyati. “Pengaruh FDR. NPF. ROA. CAR Terhadap Pembiayaan Mudharabah Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia Pada Tahun 2015-2019”. *Jurnal ilmu-ilmu akuntansi*. Vol. 1 No.2. 2020.

Citrayani, Irma. Melani Quintania. dan Dita Paramita Handayani. “Pengaruh CAR. ROA. dan NPF Terhadap Penyaluran Pembiayaan padaBank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan OJKPeriode Tahun 2012 – 2019”. *Akuisisi Jurnal Akuntansi* Vol. 17 No. 01. 2021.

Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan.* Bogor. Ghalia Indonesia. Edisi Kedua. 2009.

Diana, Sri. et al. Analisis Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia.* Vol. 1 No.1. 2021.

Gunanto, Djoko Sigit. Suprihati dan Firma Windi Aristi. “Pengaruh Financing To Deposit Ratio FDR. Dana Pihak Ketiga DPK dan Return On Asset ROA Terhadap Pembiayaan Musyarakah”. *Jurnal Edunomika*. Vol. 02 No. 02. 2018

Ilhami, dan Husni Thamrin. “Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia”. *Jurnal Tabarru’ : Islamic Banking and Finance*. Volume 4 No. 1. 2021.

Kasmir. *Manajemen Perbankan.* Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada.2000.

Kementrian Kesehatan RI. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease COVID-19*. Jakarta 2020

Kusumo. “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Periode 2002 – 2007 dengan Pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007”. *La-Riba: Jurnal Ekonomi Islam*. Vol.2 No. 1. 2008

Madyawati, Ulfi Rana Nurmala. “Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia”. Yogyakarta; 2018 Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi.

Marino, Wilman San dan Ai Siti Rohanah. “Pengaruh Covid-19 Terhadap Pasar Modal Di Indonesia”. *Jurnal Perbankan dan Keuangan* Vol. 2 No. 2. 2021.

Mizan. “DPK. CAR. NPF. DER. Dan ROA Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah”. *Jurnal Balance*. Vol. XIV No. 1. 2017.

Nafiah, Nunuk Nafidzatun. Mifta Hulaikhah. “Pengaruh CAR. NPF Dan FDR Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Studi Kasus Pada Bank Mandiri Syariah. Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah Triwulan I-IV Tahun 2015-2019”. *Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol. 5 No. 2. 2020.

Nahrawi, Amirah Ahmad. “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* CAR. *Return On Assets* ROA dan *Non Performing Financing* NPF Terhadap Pembiayaan Murabahah BNI Syariah”. *Jurnal PERISAI V*ol. 1 No. 2. 2017.

Nugraha, Deni Pandu. Sandra Karlina. dan Herni Ali. “Analisis Pengaruh Simpanan. Tingkat Bagi Hasil. dan Non Performing Financing NPF Terhadap Pembiayaan pada Perbankan Syariah”. *SEGMEN Jurnal Manajemen dan Bisnis.* Vol. 15 No. 01. 2019

Pratomo, Dimas dan Rahmat Fajar Ramdani. “Analisis Pertumbuhan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Era Pandemi Covid 19”. *Jurnal Manajemen* Volume 15 No. 02. 2021

Pujiana, Asri. “Pengaruh Dana Pihak Ketiga DPK. Capital Adequacy Ratio CAR. Non Performing Financing NPF. Return On Asset ROA Terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016”. *Jurnal Ilmu Manajemen Mulawarman* Vol. 3 No.4. 2018.

Putri, Anggia dan Wirman. “Pengaruh CAR. ROA dan NPF Terhadap Pembiayaan Murabahah”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5 No. 2. 2021

Rusiadi, et al. “Dampak Covid-19 Terhadap Stabilitas Ekonomi Dunia Studi 14 Negara Berdampak Paling Parah”. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol. 5 No. 2 Juli 2020.

Safitri, Irma. dkk. “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2009-2013”. *Jurnal SHARE* Vol. 5 No. 2. 2016.

Seto, Agung Anggoro. “Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 8 No. 2. 2021.

Simorangkir. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank Dan Non Bank*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2018.

Suhardjono, Mudrajad Kuncoro. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta; BPFE. 2002.

Utami, Betty Silfia Ayu dan Abdullah Kafabih. “Sektor Pariwisata Indonesia Di Tengah Pandemi Covid 19”. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan JDEP* Vol. 04 No. 01. 2021.

Veithzal, Rivai. *Bank dan Financial Institution Management* Conventional and Sharia System Jakarta: GrafindoPersada. 2007.

Warjiyo, P.*Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Indonesia.* Jakarta ID: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan. 2004.